



Studi Tentang Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Devita Maisari¹, Junaidi², Fauzan³, Nurhasnah⁴

Pendidikan Agama Islam, FTIK, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek¹²³⁴

Korespondensi penulis, email : devitamaisari15@gmail.com

Abstract. *This research is motivated by the activeness of students in the learning process is a crucial and essential thing that must be understood, understood, and improved by every instructor in the learning process. The learning process is said to be successful and of good quality if all or at least most of the students are actively involved physically, mental, and social, according to E. Mulyasa who discusses the importance of student activity in the learning process The best level of involvement intellectually, emotionally, and physically defines active learning. Students are enthusiastic learners and always curious. When the environment offers a suitable space for the growth of that activity, the child's natural active power can develop positively. observation. Besides that there are several efforts to increase student activity, such as using an innovative learning approach and then a conducive learning environment approach, as well as providing constructive feedback and providing adequate facilities and involving parents in the learning process.*

Keywords: *student activity, islamic religious education*

Abstrak. Penelitian ini dilatar belakangi oleh Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran merupakan hal yang krusial dan esensial yang harus dipahami, dipahami, dan ditingkatkan oleh setiap instruktur dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas jika semua atau setidaknya sebagian besar siswa terlibat aktif secara fisik, mental, dan sosial, menurut E. Mulyasa yang membahas tentang pentingnya aktivitas siswa dalam proses tersebut dalam proses pembelajaran Tingkat keterlibatan terbaik secara intelektual, emosional, dan fisik mendefinisikan pembelajaran aktif. Siswa adalah pembelajar yang antusias dan selalu ingin tahu. Ketika lingkungan menawarkan ruang yang cocok untuk pertumbuhan aktivitas itu, daya aktif alami anak dapat berkembang secara positif Hasil penelitian yang dilakukan di SDN 27 Paru kabupaten sijnjung ini menunjukkan beberapa faktor yang menyebabkan kan siswa tidak aktif yaitu faktor internal diri siswa, seperti aspek psikologis perhatian dan pengamatan. selain itu ada beberapa upaya untuk meningkatkan aktivitas siswa, seperti menggunakan pendekatan pembelajaran yang inovatif selanjutnya pendekatan lingkungan belajar kondusif, serta memberikan umpan balik secara konstruktif serta menyediakan fasilitas yang memadai dan melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: keaktifan siswa, pendidikan agama islam

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah interaksi antara mengajar dan belajar, yang terjadi sebagai akibat dari pengaruh timbal balik instruktur dan siswa Ada koneksi atau komunikasi antara keduanya, dimana guru mengajar adalah satu hal, tapi siswa mendidik di sisi lain. (2014) Rusydi Ananda).

Belajar adalah dukungan yang diberikan oleh pengajar kepada murid-muridnya agar mereka memperoleh pengetahuan dan membangun sikap. Dengan kata lain, pembelajaran dilakukan untuk membantu anak dalam belajar secara efektif sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas pembelajaran.

Received September 02, 2023; Revised September 27, 2023; Accepted Oktober 16, 2023

* Devita Maisari, devitamaisari15@gmail.com

Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Budayaan Belajar adalah proses yang melibatkan kontak, nomor 103 tahun 2014, dalam lingkungan belajar antara siswa, antara siswa dengan tenaga pengajar, dan antara siswa dengan materi pembelajaran. (kemendikbud,2014).

Proses pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang menarik, menyenangkan, menantang, dan menginspirasi, mendorong siswa untuk Terlibat dalam partisipasi aktif dan memberikan ruang yang cukup bagi peserta untuk mengekspresikan inisiatif, kreativitas, dan kebebasan mereka sesuai dengan kemampuan, minat, dan tingkat kebugaran fisik mereka dan perkembangan mental.

Baik siswa maupun guru sama-sama berperan penting dalam proses pembelajaran. Seorang guru secara signifikan mempengaruhi seberapa baik siswa belajar di sekolah. Instruktur memiliki dampak yang signifikan pada seberapa baik siswa berkembang dan mencapai tujuan hidup mereka. Tanpa bantuan pengajar, minat, bakat, kemampuan, dan potensi siswa tidak akan berkembang secara maksimal. Namun, pada kenyataannya, pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang saling berhubungan yang lebih dari sekadar menyerap pengetahuan dari seorang guru dan mencakup sejumlah variabel yang mempengaruhinya.

Hubungan antara stimulus dan reaksi menghasilkan belajar, yaitu perubahan tingkah laku. Siswa menanggapi stimulus yang diberikan oleh pengajar sedangkan guru berperan sebagai pemberi stimulus.

Peran guru adalah mengarahkan dan membimbing siswa dalam menemukan informasi baru sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru perlu mengingat bahwa murid adalah manusia unik yang harus terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. jika tujuan pembelajaran yang dimaksud ingin dicapai dan informasi yang diajarkan memiliki relevansi yang lebih besar bagi siswa. (2012) Dimiyati dan Mudjiono.

Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran merupakan masalah krusial dan esensial yang harus dipahami, dihayati, dan dipupuk oleh setiap guru di kelas. Menurut E. Mulyasa, pentingnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran sangat penting karena Jika semua atau sebagian besar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran pada tingkat fisik, mental, dan sosial, maka pembelajaran dianggap berhasil dan berkualitas. (E Mulyasa) 2012.

Tingkat keterlibatan terbaik secara intelektual, emosional, dan fisik mendefinisikan pembelajaran aktif. Siswa adalah pembelajar yang antusias dan selalu ingin tahu. Ketika lingkungan menawarkan ruang yang cocok untuk pertumbuhan aktivitas itu, daya aktif alami anak dapat berkembang secara positif. 2009 (Aunurrahman).

Prestasi siswa akan dipengaruhi oleh seberapa aktif mereka mempelajari materi. Hasil belajar yang dicapai peserta didik menunjukkan bahwa tujuan pendidikan nasional tersebut di atas telah tercapai. Sejumlah unsur internal dan eksternal yang positif serta pembelajar itu sendiri dapat mempengaruhi seberapa baik mereka belajar.

Salah satu hal penting untuk berprestasi di sekolah adalah seberapa banyak Anda berpartisipasi di kelas. Ketika Anda berpartisipasi aktif dan melakukan banyak kegiatan belajar, Anda akan berprestasi lebih baik di sekolah. Jadi, semakin Anda terlibat dan mengikuti kelas, semakin banyak Anda akan belajar dan berhasil.

Oleh karena itu keaktifan siswa mempunyai peranan sangat penting dalam proses pembelajaran.

Sadirman mencantumkan contoh indikator belajar aktif bagi siswa sebagai berikut: 1) Kegiatan visual, seperti membaca, fokus pada ilustrasi, melihat demonstrasi, mencoba pekerjaan orang lain, dan sebagainya. 2) Oral activities, seperti berbicara, menulis, membentuk gagasan, mengajukan pertanyaan, membuat proposal, melakukan wawancara, dan lain sebagainya. 3) Latihan menyimak, seperti memperhatikan pembicaraan, diskusi, musik, ceramah, dan lain sebagainya. 4) Latihan menulis seperti esai, laporan, survey, copy, dan lain sebagainya. 5) Menggambar tugas seperti mendeskripsikan, membuat grafik, membuat peta, menggambar orang, dan sebagainya. 6) Kegiatan yang memerlukan penggunaan otot, seperti bermain, berkebun, memelihara hewan, dan belajar. 7) Latihan mental meliputi berpikir, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, membentuk penilaian, dan sebagainya. 8) Tindakan emosional, seperti menunjukkan rasa ingin tahu, gembira, berani, berkepal dingin, terpesona, dan lain sebagainya. pada tahun 2004 (Sadirman).

SDN 27 Paru Kabupaten Sijunjung merupakan salah satu sekolah umum yang ada di Nagari Paru kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat. Sekolah ini merupakan sekolah umum yang memiliki akreditasi B. Kepala sekolah SDN 27 Paru Kabupaten Sijunjung adalah Maalin,S.Pd.SD. SDN 27 Paru Kabupaten Sijunjung ini memiliki tenaga pendidik sebanyak 9 orang. SDN 27 Paru Kabupaten Sijunjung ini menarik untuk diteliti, dimana keaktifan belajar siswa di SDN 27 Paru Kabupaten Sijunjung ini masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada November 2022 dimana pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan materi pembelajaran, lalu pada saat sesi tanya jawab siswa lebih banyak diam dan tidak ada umpan balik dari siswa baik itu bertanya maupun mengemukakan jawaban. Kemudian ada beberapa

siswa yang sering keluar masuk kelas. H tersebut tidak bisa mengaktifkan siswa pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti tertarik membuat penelitian yang dituangkan dalam bentuk proposal penelitian yang diberikan judul: “ Studi Tentang Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 27 Paru Kabupaten Sijunjung “.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah penyelidikan ilmiah dan metodis tentang penyebab peristiwa, elemen penyusunnya, dan interaksinya. Penciptaan dan penerapan Tujuan penelitian kuantitatif adalah model matematika, teori, dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena. Sesuai dengan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka jenis penelitian ini menggunakan penelitian yang bertujuan untuk mengkarakterisasi gejala peristiwa saat ini disebut sebagai penelitian deskriptif kualitatif.

Strategi lain adalah menggunakan penalaran ilmiah dalam penelitian deskriptif, yang mengambil masalah atau berkonsentrasi pada hal-hal nyata yang telah dilihat. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memotret kejadian-kejadian penting agar dapat dideskripsikan sebagaimana adanya, dan temuan akan diberikan ketika temuan penelitian telah disusun. Penulis penelitian ini melihat aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam SDN 27 Paru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan menjelaskan dan menguraikan hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari siswa kelas VI SDN 27 Paru kabupaten sijunjung dan guru PAI SDN 27 Paru kabupaten Sijunjung yaitu studi tentang keaktifan Mereka mengambil Pendidikan Agama Islam sebagai topik.

Hasil

Bagian ini menyajikan rangkuman temuan penelitian dan penjelasan bagaimana keterkaitannya dengan rumusan masalah yang diangkat dari penelusuran partisipasi siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 27 Paru Kabupaten Sijunjung. Berikut ini adalah temuan penelitian yang dapat penulis ambil dari bagaimana masalah itu dirumuskan:

Apa penyebab siswa SDN 27 Paru Kabupaten Sijunjung tidak aktif mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam?

Beberapa variabel yang berdampak pada aktivitas adalah sebagai berikut:

Unsur internal meliputi semua komponen yang ada pada diri peserta didik, baik fisik maupun psikis.

1) Aspek Fisik (Fisiologis)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI yang bernama Ibu Yulia Ningsih, S.Pd menyatakan bahwa aspek fisiologis itu sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, seperti kesehatan jasmani dan panca indera: “Seorang siswa perlu memperhatikan kondisi jasmani sebelum memulai pembelajaran, contohnya selalu sarapan sebelum memulai pembelajaran, hal ini berfungsi supaya siswa lebih berkonsentrasi pada saat pembelajaran terjadi, untuk memastikan bahwa prosesnya efisien dari awal sampai akhir”.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang bernama M. Dafa ia mengatakan bahwa sebelum ia berangkat sekolah ia selalu terburu-buru, sehingga ia lupa untuk sarapan pagi, dan akhirnya ia tidak berkonsentrasi saat guru menjelaskan materi.

Hal ini di dukung oleh pendapat Nia ia mengatakan “Saya selalu bangun lebih awal untuk Shalat Shubuh, setelah itu saya sempatkan untuk sarapan terlebih dahulu sebelum berangkat sekolah, namun ketika saya terlambat bangun tidur Ibu saya selalu memberikan bekal untuk saya sarapan di sekolah.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang bernama Andres juga mengatakan bahwa panca indera sangat berfungsi untuk kelangsungan proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran.

Hal ini juga di dukung oleh pendapat Diva bahwasannya panca indera seperti mata dan telinga sangat penting dalam pembelajaran. Ia berpendapat “saya selalu izin keluar (kamar mandi) ketika saya sudah mulai mengantuk, hal itu saya lakukan supaya saya tetap bisa mengikuti pembelajaran dengan baik.

Hal ini di dukung oleh hasil observasi peneliti, yang mana peneliti menemukan banyak siswa yang membawa bekal dari rumah, kemudian mereka duduk melingkar bersama kawan-kawan dan saling berbagi makanan. Observasi peneliti juga mendukung bahwasannya ketika proses pembelajaran berlangsung banyak siswa yang keluar masuk ruangan kelas, setelah ditelusuri ternyata siswa ke kamar mandi untuk menyegarkan mata, setelah itu mereka masuk kembali ke dalam kelas untuk melanjutkan pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa keadaan jasmani yang sehat itu tentu sangat berpengaruh pada aktivitas belajar yang dilakukan siswa. Apabila jasmani kita terjaga dengan baik maka aktivitas belajar yang dilakukan semakin meningkat, dan panca indera juga merupakan alat yang mampu menangkap rangsangan untuk segera di proses dalam diri

pribadi siswa, dan fungsi panca indera yang baik akan menjadi faktor penting dalam aktivitas belajar yang dilakukan siswa

2) Aspek Psikis (Psikologis)

Salah satu faktor psikologis yaitu perhatian. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI yang bernama Ibu Yulia Ningsih, S.Pd yang menyatakan” saya jarang sekali memusatkan perhatian siswa pada pelajaran, dikarekan ini siswa SD yang mana masih dalam masa kanak-kanak, mereka lebih banyak bermain dan sibuk dengan urusan mereka sendiri.

Hal ini di dukung oleh hasil observasi peneliti, yang mana peneliti menemukan guru mampu menarik perhatian siswa, hal ini yang menjadi salah satu faktor siswa tidak aktif dalam pembelajaran.

Selain perhatian, yang termasuk ke dalam aspek psikologis adalah pengamatan. Melalui penggunaan kelima indera, observasi adalah metode untuk memahami dunia nyata, termasuk diri sendiri dan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa yang bernama Ananda, ia mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran ketika guru menjelaskan materi, namun saya jarang memperhatikan guru dikarenakan hanya menjelaskan materi saja, sehingga membuat saya merasa bosan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan banyak nya siswa yang rebut kerika guru berada di dalam kelas. Dan ketika guru menyampaikan materi siswa hanya sibuk dengan urusan mereka sendiri, bahkan ada yang keluar masuk kelas.

Aspek selanjutnya yaitu aspek tanggapan. Setelah melakukan pengamatan, jawabannya adalah gambaran dari ingatan, artinya proses pengamatan sudah selesai dan tinggal kesan saja. Menurut hasil percakapan dengan salah satu siswa, Syarifah yang mengatakan bahwa ketika guru meminta saya untuk mengamati sebuah gambar, saya diminta untuk memberi tanggapan tentang apa yang saya ketahui tentang gambar tersebut, seperti gambar tentang orang yang sedang membayarkan zakat.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SD 27 Paru, peneliti menemukan bahwa dalam proses pembelajaran siswa selalu diminta oleh guru menanggapi sebuah gambar. Hal ini menandakan bahwa guru memperhatikan faktor psikis yaitu tanggapan siswa sangat baik.

Selanjutnya aspek fantasi, yang mana fantasi itu merupakan kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan-tanggapan atau bayangan-bayangan baru. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa yang bernama Buya Fatona yang mengatakan bahwa ketika saat guru menjelaskan materi, guru menceritakan sebuah kisah salah satu nabi contohnya Nabi Musa yang diberikan mukjizat yang mana tongkatnya dapat

membelah Laut Merah, sehingga mendorong siswa membangun dunia imajinasinya dan membayangkan dia berada di posisi Nabi dan bagaimana keadaan pada saat itu.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yaitu peneliti menemukan pada saat jam pembelajaran berlangsung, guru mampu mengembangkan imajinasi siswa, hal ini mampu meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas.

Aspek selanjutnya yaitu aspek ingatan. Ingatan (memori) adalah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa yang bernama Aidil yang mengatakan bahwa guru selalu melakukan sesi tanya jawab pada akhir pembelajaran, dimana siswa dipersilahkan untuk bertanya mengenai materi yang tidak dipahami, dan apabila siswa tidak ada yang bertanya maka guru akan menguji sejauh mana ingatan atau memori siswa terhadap materi pembelajaran yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas VI peneliti menemukan fakta bahwa dalam aspek ingatan siswa cukup tinggi, hal ini dapat dilihat ketika belajar siswa siap menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru.

Aspek selanjutnya yaitu aspek bakat. Bakat adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa yang bernama Putri yang mengatakan bahwa guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menampilkan bakat yang dimiliki siswa yang sesuai dengan materi pembelajaran, seperti pada materi Sunan Kali Jaga, guru mengkondisikan siswa untuk bermain peran secara berkelompok sesuai dengan indikator pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru selalu berusaha untuk mengembangkan bakat siswa melalui pembelajaran. Selain memahami materi disini guru juga membuat siswa aktif dalam menyalurkan bakat siswa. Hal ini menandakan guru selalu membuat siswa aktif dalam aspek mengembangkan bakat siswa.

Selanjutnya aspek berfikir. Aspek berfikir adalah aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, menyintesis, dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang bernama Prances yang mengatakan bahwa guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir, seperti pada saat setelah menentukan topik pembelajaran guru menyuruh siswa untuk berfikir tentang materi yang akan dipelajari, sehingga akan membangkitkan daya berfikir siswa.

Berdasarkan hasil observasi guru memerintahkan siswa untuk berfikir menganalisis suatu masalah, namun siswa tidak mampu menganalisis dan berfikir mengenai apa yang yang disuruh oleh guru.

Aspek selanjutnya adalah motif. Usaha yang memotivasi seseorang untuk bertindak disebut sebagai unsur motivasi motif. Motif adalah pergerakan dalam setiap aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa yang bernama Rahmat yang mengatakan bahwa guru selalu mengarahkan siswa untuk melakukan sebuah percobaan seperti pada materi pembelajaran tentang wudhu'. Setelah menjelaskan bagaimana tata cara wudhu' yang benar, guru menginstruksikan siswa untuk mempraktikkan langsung bagaimana cara berwudhu' yang benar.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa pada saat pecobaan praktek berwudu siswa sangat antusias dalam melaksanakannya.

Dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kator yang menyebabkan siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran yaitu aspek psikologis siswa yaitu perhatian dan pengamatan. Disini siswa jarang sekali memperhatikan guru ketika guru me menjelaskan materi. Siswa acuh ta acuh terhadap mempelajari. Siswa menjadi kurang terlibat dalam proses pembelajaran sebagai akibatnya.

a. Faktor eksternal

Salah satu faktor eksternal yaitu non social dalam belajar seperti keadaan cuaca, sushu udara, waktu, tempat, alat-alat yang dipakai siswa, bangunan dan lain-lain.

Menurut hasil percakapan dengan salah satu siswa bahwasanya ketika belajar pada siang hari, kami disini kepanasan dan gelisah sehingga saya tidak fokus dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahawasanya ketika siang hari banyak siswa yang keluar masuk kelas, dan hal ini tentu mengganggu proses pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa dalam faktor eksternal guru jarang memerhatikan kondisi siswa. Hal berakibat pada siswa yang tidak focus dalam pembelajaran, seharusnya guru bisa saja mempunyai inisiatif untuk membeli kipas angin untuk di kelas, sehingga siswa tidak kepanasan dalam belajar.

3) Upaya Guru Meningkatkan Aktivitas Siswa Di Dalam kelas

a. Menggunakan pendekatan pembelajaran yang inovatif

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibuk yulia Ningsih S.Pd bahwasannya beliau memakai metode cooperative learning, seperti model number heads together yang mana setiap kelompok diberikan nomor dan harus bekerja sama untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas sesuai nomornya.

Dan berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang bernama malik ia mengatakan bahwa dalam belajar berkelompok saya selalu bertanggung jawab atas tugas yang diberikan guru, biasanya dalam pembelajaran saya selalu mendapatkan nomor 1 dan tugas saya yaitu mencatat pertanyaan atau tugas yang diberikan guru.

Hal ini juga didukung oleh pendapat prances yang mengatakan bahwa saya sangat bersemangat ketika dalam pembelajaran guru membentuk kami menjadi beberapa kelompok, disini saya bisa lebih memahami materi dengan berdiskusi dengan kawan sekelompok.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwasannya dalam pembelajaran guru memvariasikan model pembelajaran, maknanya guru tidak hanya menggunakan satu model pembelajaran saja disini dapat kita lihat bahwa ini merupakan salah satu upaya guru untuk meningkatkan keaktifan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa seorang guru perlu menggunakan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar dapat menarik minat siswa untuk belajar PAI dengan aktif. Pendekatan tersebut bisa berupa penggunaan media pembelajaran, metode diskusi kelompok, atau tugas-tugas interaktif.

b. Membuat lingkungan belajar yang kondusif

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI yang bernama Yulia Nningsih S.Pd beliau memakai tiga hal utama dalam menciptakan Lingkungan belajar yang kondusif, yang pertama beliau memakai cara membangun hubungan baik dengan siswa, sehingga mereka merasa nyaman dan terbuka untuk berbicara tentang masalah apapun. Kedua, guru berusaha membuat suasana kelas santai namun tetap serius agar siswa tidak merasa tegang atau bosan saat belajar. Ketiga, saya memberikan umpan balik secara teratur kepada siswa tentang kemajuan mereka. Guru juga harus menyesuaikan diri dengan perbedaan karakter setiap siswa agar bisa membantu mereka berkembang sesuai potensi masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara siswa yang bernama Diva bahwasannya memang lebih leluasa untuk menyampaikan suatu kegelisahan atau permasalahan kepada guru, karena adanya feedback yang baik dari guru tersebut, dan kami merasa suasana kelas santai namun kami tetap serius saat pembelajaran berlangsung.

Hal ini juga didukung oleh pendapat Sipar bahwasannya ketika guru memberikan umpan balik kepada kami secara teratur, sehingga membuat kami bersemangat untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti teliti memang ketika dengan menggunakan tiga hal utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan cara membangun hubungan baik dengan siswa dan membuat suasana kelas santai serta memberikan umpan balik secara teratur kepada siswa dapat membuat upaya guru meningkatkan keaktifan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif juga turut mempengaruhi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Guru perlu menciptakan suasana yang menyenangkan dan mendukung sehingga anak-anak merasa nyaman dan termotivasi untuk aktif mengikuti pelajaran.

c. Memberikan umpan balik secara konstruktif

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI yang bernama Yulia Ningsih, S.Pd bahwasannya guru selalu memberikan umpan balik yang spesifik dan jelas, serta fokus pada perilaku atau tindakan siswa bukan pada kepribadian mereka. Selain itu, guru juga menyampaikan umpan balik secara positif dan menunjukkan keberhasilan apapun yang telah dicapai siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang bernama Nia bahwasannya ketika guru memberikan umpan balik kepada kami seperti ucapan bagus, pintar, good job dan tepuk tangan, kami merasa guru menunjukkan apresiasi yang tinggi kepada siswa ketika siswa menyampaikan argumennya.

Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara oleh pendapat Syarifa bahwasannya setiap siswa yang menjawab pertanyaan guru, menanggapi, memberikan pendapat, guru selalu memberikan apresiasi sehingga kami lebih bersemangat dalam belajar .

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwasannya memang peneliti melihat langsung ketika belajar guru memberikan umpan balik kepada siswa, sehingga pembelajaran tersebut lebih aktif, karena adanya interaksi antara guru dan siswa.

Dapat disimpulkan bahwasanya seorang guru harus memberikan umpan balik secara terbuka dan jelas kepada muridnya setelah mereka mengerjakan tugas atau menjawab pertanyaan di depan kelas. Dengan begitu, mereka akan lebih mudah memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kemampuan diri sendiri.

d. Menyediakan fasilitas dan sarana prasarana yang memadai

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI yang bernama Yulia Ningsih, S.Pd bahwasannya sarana dan prasarana sudah cukup memadai, meskipun tidak mewah seperti sekolah-sekolah lain, namun kebutuhan dasar untuk proses pembelajaran telah

terpenuhi. Contoh fasilitas dan sarana prasarana yang telah kami miliki berupa ruang kelas yang cukup, nyaman, serta dilengkapi dengan kipas angin, selain itu kami juga memiliki perpustakaan lengkap dengan buku-buku serta lapangan olahraga untuk aktivitas fisik siswa dan labor komputer.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang bernama Aidil bahwasannya dengan fasilitas yang kami miliki dan yang telah dilengkapi oleh sekolah kami merasa nyaman saat proses pembelajaran berlangsung.

Hal ini juga didukung oleh pendapat Putri bahwasannya ketika fasilitas kami cukup memadai kami juga bersemangat untuk menuntut ilmu, seperti adanya perpustakaan kami sering membaca buku disana saat jam istirahat berlangsung. Hal ini dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang peneliti teliti memang benar adanya SDN 27 Paru tersebut memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai dan membuat anak-anak SDN 27 Paru nyaman dengan fasilitas tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menyimpulkan bahwa fasilitas dan sarana prasarana yang memadai berperan penting dalam meningkatkan keaktifan siswa, contoh fasilitas yaitu seperti buku-buku referensi ataupun akses internet tentunya yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuannya serta membuat siswa lebih antusias dalam proses belajar-mengajar. Sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa.

e. Melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan temuan wawancara instruktur PAI yang bernama Yulia Ningsih, S.Pd bahwasannya guru selalu mengadakan pertemuan rutin dengan para orang tua setiap bulannya untuk membahas perkembangan akademis siswa, selain itu juga kami sebagai guru sering berkomunikasi secara langsung dengan para orang tua jika ada masalah khusus atau hal-hal terkait kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang bernama Buya Fatona bahwasannya memang dengan guru mengadakan pertemuan dengan orang tua membuat orang tua ikut berperan aktif atas perkembangan siswa.

Hal ini juga didukung oleh pendapat Rahmat bahwasannya ketika orang tua ikut berperan aktif dalam perkembangan siswa maka akan menciptakan siswa yang kreatif dan inovatif.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan fakta bahwasannya memang benar adanya pengaruh orang tua terhadap perkembangan anak yaitu dapat membuat siswa

menjadi lebih terarah kepada hal yang lebih baik, sehingga memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Observasi dan temuan wawancara membawa peneliti pada kesimpulan berikutorang tua memiliki peran yang penting bagi anaknya, dimana orang tua mampu membuat perkembangan akademik dan kreativitas pada anaknya, termasuk dalam pembelajaran disekolah. Hal ini jelas membuat anak mampu mengembangkan keaktifannya karena ada dorongan dari orang tua.

Pembahasan

Dalam proses pembelajaran guru menetapkan beberapa faktor yang menyebabkan kan siswa tidak aktif yaitu faktor internal diri siswa, seperti aspik psikologis perhatian dan pengamatan. Selain itu juga terdapat faktor eksternal yaitu non social seperti keadaan cuaca dan kelas. Sedangkan menurut ngalim Purwanto ada beberapa faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa yaitu, yang pertama Faktor internal, faktor internal terbagi dalam dua aspek, yang pertama aspek fisik (fisiologis), yang mana mencakup dua bagian , yang pertama keadan fisik dan kedua keadaan fungsi-fungsi pancaindra, selajutnya Aspek psikis (psikologis), yang mencakup perhatian, pengamatan , tanggapan, fantasi, ingatan, bakat, berfikir, motif. Kedua faktor internal yang terbagi menjadi dua, yang pertama faktor-faktor nonsosial dalam belajar, yang kedua faktor- faktor social dalam belajar.

Kita dapat menyimpulkan bahwa ada sejumlah elemen yang berdampak keaktifan siswa di SDN 27 Paru yaitu perhatian, pengamatan dan cuaca dan keadaan sekolah.

Selain itu ada beberapa percobaan guru untuk meningkatkan aktivitas siswa

1. Menggunakan pendekatan pembelajaran yang inovatif

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang pendekatan pembelajaran yang inovatif penulis melihat bahwa dalam pendekatan pembelajaran yang inovatif sudah semua diterapkan dalam pelaksanaan belajar mengajar, teori pendekatan pembelajaran inovatif ini sesuai dengan teori pendekatan pembelajaran inovatif oleh guru SDN 27 Paru Kabupaten Sijunjung.

Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang inovatif dapat menarik minat siswa untuk belajar PAI dengan aktif. Pendekatan tersebut bisa berupa penggunaan media pembelajaran, metode diskusi kelompok, atau tugas-tugas interaktif. Sudah semua yang diterapkan

2. Membuat lingkungan belajar yang kondusif

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan tentang membuat lingkungan belajar yang kondusif, maka penulis melihat bahwa lingkungan belajar yang kondusif tersebut sudah diterapkan dengan baik oleh guru SDN 27 Paru Kabupaten Sijunjung, berdasarkan wawancara yang telah saya lakukan dengan guru SDN 27 Paru tersebut.

membuat lingkungan belajar yang kondusif akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan mendukung sehingga anak-anak merasa nyaman dan termotivasi untuk aktif mengikuti pelajaran.

3. Selanjutnya memberikan umpan balik secara konstruktif

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan penulis melihat bahwa dengan adanya umpan balik secara konstruktif memang telah dilakukan oleh guru SDN 27 Paru dengan baik dan sesuai dengan teori yang ada. Umpan balik secara terbuka dan jelas kepada muridnya setelah mereka mengerjakan tugas atau menjawab pertanyaan di depan kelas. Dengan begitu, mereka akan lebih mudah memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kemampuan diri sendiri.

4. Menyediakan fasilitas dan sarana prasarana yang memadai

Dapat kita bandingkan dengan teori dan hasil observasi peneliti memang fasilitas yang terdapat di SDN 27 Paru memang tergolong cukup memadai, dan dengan adanya fasilitas sarana dan prasarana yang memadai akan dapat membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuannya serta membuat mereka lebih antusias dalam proses belajar-mengajar.

5. Melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran

Dapat kita bandingkan dengan teori yang ada memang dengan melibatkan orang tua ke dalam proses pembelajaran sangat berperan penting terhadap perkembangan akademik dan kreativitas anaknya, termasuk dalam pembelajaran PAI. Guru perlu melibatkan orang tua untuk mendukung proses belajar mereka di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)

Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi..., h.

Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014,

Abdullah Nasih Ulwan, Tarbiyatul Aulad Fil Islam, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999)

Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam..., h. 64

- Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995)
- Arif Hidayat, Studi Kelayakan Bisnis, (Solok: Insan Cendikia Mandiri, 2021), h. 1
- Baharuddin, Pendidikan dan Psikologi Perkembangan, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2010)
- Depdiknas, Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMA dan MA, (Jakarta: Depdiknas, 2003)
- Dimiyati & Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran. (Jakarta: PT Rineka
- Dr. Wina sanjaya, M.Pd., Kurikulum Dan Pembelajaran, (jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009)
- Dwi Prasetya Danarjati, dkk, Psikologi Pendidikan, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014),
- E.Mulyasa, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (Bandung: Remaja
- Em Zul Fajri dan Ratu Aprillia Senja, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Jakarta: Difa Publisher, 2014),
- H. M. Chabib Thoaha, Metodologi Pengajaran Agama, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1999)
- Jonnedi, Skripsi: Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kampar Timur Kabupaten Kampar,(Uin Suska Riau, 2013)
- Komaridah, A.N., & Widayati, W, Upaya Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar 4(1), 13-22, 2020
- Martinis Yamin, Kiat Membelajarkan Siswa, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007)
- Mudjiran, Perkembangan Peserta Didik, (Padang, 2007)
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013)
- Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali, Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan
- Mukhtar, Desain Pembelajaran PAI, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003)
- Muntholi'ah, Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI, (Semarang: Gunungjati dan
- Ngalim Purwanto, Paradigm Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004),
- Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Pendidikan, (Jakarta: FITK PRESS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2010)
- Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008)
- Rosdakarya, 2006)
- Rosnah, Skripsi : Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada “Materi Kisah Nabi” Dengan Metode Billboard Ranking Untuk Siswa Kelas Iv Sdn. 006 Tanjungbatu Kecamatankundur Karimun, (UIN Suska Riau, 2013)
- Ruhimat, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012, Cet. ke-2)

- Sardiman A.M, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Remaja, 2012),
- Sardiman AM, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2001)
- Sardiman, Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta : Raja Grafindo Persada 2004)
- Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002)
- Suryabrata Sumadi, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)
- Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran (Bandung : Alfabeta, 2003),
- Syibrans Mulasi, dkk, Metodologi Studi Islam, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021)
- Tohrin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005)
- Yamin, Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP, (Ciputat:Gaung Persada Press, 2013)
- Zaenal Abidin, “Prinsip-prinsip Pembelajaran”, Kurikulum dan Pembelajaran, ed. Toto
- Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)